



Tren Pola Konsumsi Media di Indonesia Tahun 2015

Call for Paper
The 2nd Indonesia Media Research
Awards & Summit **(IMRAS) 2015**



Yuyung Anastasia

FIKOM WM 081330753835

The 2nd Indonesia Media Research
Awards & Summit (IMRAS) 2015

TREN POLA KONSUMSI MEDIA DI INDONESIA TAHUN 2015

Reviewer

Prof Dr Sasa Djuarsa Sendjaja (*Universitas Indonesia*)
Nasihin Masha (*Pengurus SPS Pusat/Pemimpin Redaksi Harian Republika*)
Dr Eriyanto (*Penulis & Peneliti LSI*)
Arief Prabowo (*VP Corporate Communication PT Telkom*)
Dr Irwa Zarkasi, M.Si (*Universitas Al-Azhar Indonesia*)

Editor

Asmono Wikan – Editor.
L Hadi Pranoto – Vice Editor.

Desain & Layout

Komunitas Pejaten Mediatama

Diterbitkan oleh

Serikat Perusahaan Pers (SPS) Pusat
Gedung Dewan Pers Lantai 6
Jl. Kebon Sirih 32-34, Jakarta 10110
T: 021 - 345 9671 ; 021 - 381 1228
F: 021 - 386 2373
E: spspusat@spsindonesia.or.id
W: www.spsindonesia.org

ISBN: 978-602-96140-4-6
Cetakan I, Oktober 2015

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Kategori Media Sosial

| | |
|---|------------|
| Zelfa <i>Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia Makassar</i> Studi Kasus Adiktif Sebagai Tren Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja (Curahan hati dan Kontrol diri Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Makassar Sulawesi-Selatan) | 1 |
| Yuliana Riana P., Cathlin Florencia & Rino F. Boer <i>STIKOM The London School of Public Relations Jakarta</i> Konvergensi Pesan Pada Proses Interaksi Dan Transaksi Di Media Sosial Instagram | 26 |
| Wahyuni Choiriyati, Leo Susanto dan Ficky Utomo <i>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma, Jakarta</i> Siapa Boleh Bicara Di Media Sosial? (Studi Hermeneutika UU ITE dalam Konteks Kebebasan Berekspresi) | 58 |
| Victor Silaen <i>FISIP Universitas Pelita Harapan</i> Pentingnya Etika di Media Sosial Belajar dari Kasus Florence Sihombing | 79 |
| Triyono Lukmantoro <i>Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro Semarang</i> Mengungkap Etika Mengkritik Di Media Sosial (Analisis Semiotika terhadap Meme Comics #SaveHajiLulung dalam Perspektif Etika) | 85 |
| Ferly Tanggu Hana <i>Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Nusa Cendana, Kupang</i> Eksistensi Identitas Maya dalam Media Sosial Facebook | 105 |
| Surti Sunanto & Nadia Andayani <i>Departemen Komunikasi, FISIP Universitas Indonesia, Depok</i> Dampak Kecanduan Penggunaan Media Sosial Pada Hasil Belajar: Studi Eksperimental Atas Pola Perilaku Dan Dampak Penggunaan Media Sosial Dalam Kegiatan Perkuliahan Di Ruang Kelas | 120 |
| Santi Indra Astuti & Zulfebriges <i>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung (UNISBA), Bandung</i> Komparasi Perilaku Remaja Digital Di Cirebon Dan Cianjur: Dari Sekadar Ingin Tahu Sampai Kepo Tingkat Dewa | 138 |
| Ester Krisnawati, Dewi Kartika Sari & Sih Natalia Sukmi <i>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.</i> Pola Konsumsi Internet Oleh Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Sederajat Di Wilayah Sub Urban (Penelitian Di Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang) | 163 |
| Dwi Kartikawati <i>Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nasional Jakarta</i> Internet Dan Wanita Dewasa Madya: Gaul, Kreatif, Dan Relijius | 183 |
| Dwi Ajeng Widarini <i>Fikom, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)</i> Aksi Massa Di Era Media Sosial | 200 |

| | |
|--|------------|
| <p>Chendi Liana & Nurul Haniza <i>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid, Jakarta.</i> Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja</p> | 218 |
| <p>Ferly Tanggu Hana & Maria V.D.P. Swan <i>Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Nusa Cendana, Kupang</i> Kajian Komunikasi Laki – Laki dan Perempuan dalam Penggunaan Facebook</p> | 241 |
| <p>Agus Naryoso <i>Jurusan Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Komunikasi Strategis Universitas Diponegoro</i> Perilaku Konsumsi Media Sosial Gay I-Dating, Interpretasi Bahaya HIV dan Sex Lifestyle Komunitas Gay di Indonesia</p> | 257 |
| <p>Catur Nugroho & Dedi Kurnia Syah Putra <i>Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Bisnis, Telkom University</i> Teknokomunikasi : Morfologi Masyarakat Multi Sosial</p> | 276 |
| <p>Anastasia Yuni W, Noveina S. Dugis, & Theresia Intan P.H. <i>Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya</i> Kotak Suara Surabaya Online</p> | 294 |
| <p>Dyama Khazim Setyadi & Bambang Sukma Wijaya <i>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie.</i> "Redaktur Yang Tertukar": Ketika Media Online Menjual' Berita Via Media Sosial.</p> | 313 |

KOTAK SUARA SURABAYA ONLINE

Anastasia Yuni W., Noveina S. Dugis, & Theresia Intan P.H.

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Anastasia_widya@yahoo.com

Noveina.dugis@gmail.com

Theresiintan@yahoo.com

Abstract

In modern digital era, media function shifting from public forum-who served to catch of citizen aspiration- to the new journalisme following of media changing. Citizen aspiration is not longer through media gatekeeping, but it can be directly post on social media by anonim citizen. As an online voice box, citizen is being free give aspiration and knowledge to the public space. In which context, this research focusing on how Surabaya public service discourse be discussed by Surabaya citizen on Facebook account e100.

Information is not longer property or power of capitalism media, but materialization from citizen voices, democracy typically. The presence of new media challenging what is Foucault thinking about the center of media konvensional in determining knowledge, power and discourse in society. Power is not media absolute, but shifting to the power of citizen power by anonim account on social media.

Discursive formation by Michel Foucault used to answer the challenge above. This research is expected to provide contribution in Surabaya development and implementation of public service for Surabaya resident. It is supported by presence of voice box online to develop as its democracy function in information society.

Keywords: public service, social media, discursive formation, democracy, information society.

Abstrak

Memasuki era digital modern, pergeseran fungsi media sebagai forum publik, yang bertugas untuk menangkap aspirasi warga, menjelma dalam berbagai bentuk jurnalisme baru mengikis perubahan medianya. Aspirasi warga tidak lagi melalui proses *gatekeeping* redaksional media, namun dapat langsung disuarakan warga melalui akun-akun media sosial milik pribadi secara bebas. Layaknya kotak suara online, warga bebas mengaspirasikan pendapat dan pengetahuan mereka ke hadapan publik. Dalam konteks tersebut, peneliti ini berfokus pada bagaimana wacana pelayanan publik Kota Surabaya yang dibicarakan oleh warga melalui akun Facebook e100.

Informasi media massa bukan lagi milik industri kapitalis media, namun merupakan jelmaan dari suara rakyat, khas demokrasi. Kehadiran media baru (internet) menantang pemikiran Foucault mengenai peran pening media konvensional (cetak, tv, radio) dalam menentukan pengetahuan, kekuasaan dan *discourse* dalam masyarakat. Kekuasaan tak lagi absolut milik media, namun telah bergeser pada kuasa masyarakat *anonym* pengguna media sosial.

Melalui metode formasi diskursif Foucault, peneliti ini diharapkan memberi kontribusi dan rujukan kepada Pemerintah Kota Surabaya dalam pengembangan dan pelaksanaan pelayanan publik bagi warga Surabaya. Hal ini didukung dengan kehadiran kotak suara online dalam bentuk media sosial yang mampu mengembangkan fungsinya sebagai pilar demokrasi dalam masyarakat informasi.

Kata kunci: pelayanan publik, media sosial, formasi diskursif, demokrasi, masyarakat informasi.

LATAR BELAKANG MASALAH

Sebuah kotak suara dalam konteks politik, identik dengan fungsinya sebagai tempat pengumpulan suara rakyat saat pemilihan umum (pemilu) berlangsung. Disebut demikian tentu memiliki makna yang lebih dari sekedar *box* (kotak) yang berisi kertas-kertas hasil pungutan suara. Kotak suara dalam konteks penelitian ini lebih merujuk pada peran dan fungsinya di masyarakat era digital modern seperti saat ini. Perkembangan teknologi komunikasi ditengah arus globalisasi yang kian marak di tengah masyarakat Indonesia saat ini membawa banyak dampak khususnya dalam hal berkomunikasi.

Pola komunikasi yang berkembang di masyarakat era digital modern seperti ini kemudian bergeser, berubah, bahkan berbeda sama sekali dengan pola komunikasi yang berkembang sebelum masuknya unsur teknologi komunikasi. Masyarakat yang akrab dengan penggunaan teknologi ini kemudian dikenal dengan sebutan 'masyarakat informasi.' Masyarakat informasi (*information society*) tidak hanya bertemu dan 'menggunakan teknologi-teknologi informasi dan komunikasi, melainkan cara pandang mereka semakin dibingkai oleh teknologi tersebut (Holmes, 2012:5).

Daya pikat komunikasi internet kemudian sering dikaitkan dengan istilah pembebasan informasi serta penggunaannya dalam proses komunikasi. Pesan berteknologi internet tersebut kemudian mempunyai karakteristik yang khas, dimana pesan ini sangat berbeda dengan pesan-pesan komunikasi yang ada pada media umumnya. Perilaku komunikasi ini sering disebut dengan istilah *popular cyber culture* atau budaya maya populer (Holmes, 2012:103), dimana hal ini merujuk pada periode pendidikan kemasyarakatan atas populasi ke dalam daya pikat internet. Hal inilah yang menyebabkan adanya pergeseran fungsi media massa sebagai forum publik, yang bertugas untuk menangkap aspirasi warga, menjelma dalam berbagai bentuk jurnalisme baru mengikuti perubahan medianya.

Kemampuan berinteraksi secara langsung dan cepat berkat internet, mengakibatkan kapasitas yang membisakan kemungkinan bal-balik canggih dengan cara menggantikan model-model komunikasi dan hubungan tatap-muka. Hal inilah yang kemudian membebaskan sang komunikator dalam mengemas isi pesan tanpa merasa perlu memperhatikan konteks sosial yang terjadi dalam proses komunikasi tersebut.

Dinamika sosial yang terjadi bukan lagi sebatas interaksi dan komunikasi, namun lebih pada soal integrasi sosial. Komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa, juga tidak terjadi dalam konteks yang homogen. Konteks komunikasi dalam masyarakat informasi erat kaitannya dengan jenis koneksi yang dimungkinkan oleh konteks dan komunikasi itu sendiri. Pola komunikasi yang semakin unik ini tentunya

tak lepas dari perkembangan teknologi medianya. Konvergensi media yang terjadi setelah lahirnya internet dalam kehidupan masyarakat berdampak pada apa yang disebut sebagai *cyberspace*.

Aspirasi warga tidak lagi melalui proses gatekeeping redaksional media, namun dapat langsung disuarakan warga melalui akun-akun media sosial milik pribadi secara bebas. Layaknya kotak suara online, warga bebas mengaspirasikan pendapat dan pengetahuan mereka ke hadapan publik. Dalam konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana wacana pelayanan publik Kota Surabaya yang dibicarakan oleh warga melalui akun Facebook e100.

Informasi media massa bukan lagi milik industri kapitalis media, namun merupakan jelmaan dari suara rakyat, khas demokrasi. Kehadiran media baru (internet) menantang pemikiran Foucault mengenai peran pen ng media konvensional (cetak, tv, radio) dalam menentukan pengetahuan, kekuasaan dan *discourse* dalam masyarakat. Kekuasaan tak lagi absolut milik media, namun telah bergeser pada kuasa masyarakat anonim pengguna media sosial. Maraknya penggunaan media sosial di masyarakat memunculkan istilah yang disebut Castells dalam (Holmes, 2012:102) sebagai komunitas virtual (*virtual communities*) dalam skala yang sangat besar.

Pola komunikasi yang terbentuk dalam komunitas ini mengasumsikan bentuk spontanitas sukarela tanpa kontrol oleh aparat negara sebagai akibat dari struktur internet yang seper *web* (jaringan), suatu struktur yang merupakan warisan dari sistem terdesentralisasi untuk mengirim informasi. Anggapan bahwa internet sebagai media interaktif pada umumnya menamakan diri mereka begitu substansial dalam keberadaan individu sehari-hari yang hidup dalam masyarakat informasi tetapi merampas kekuasaan dari media *broadcast*.

Medium is the message, begitu istilah yang digunakan (McLuhan, 1964) untuk menggambarkan bentuk komunikasi dalam penggunaan media tertentu sangat erat kaitannya dengan makna (pesan) yang dihasilkan. Setiap medium yang memungkinkan ekstensi semacam itu tentu akan mengubah isi, bentuk dan kemungkinan dari apa yang dapat dikomunikasikan. Media bukan lagi sekedar saluran untuk menyampaikan informasi antara dua atau lebih lingkungan, melainkan pembentuk lingkungan baru itu sendiri. Penghuni lingkungan virtual ini meninggalkan perilaku penghuni maya yang identitasnya *off-line*, dimana berusaha memahami identitas tersebut berdasarkan medium-nya.

Sebuah medium teknis (cetak, analog, atau digital) dibedakan oleh kapasitasnya untuk menyimpan informasi dan mereproduksinya serta dalam ketersediaan untuk partisipasi. Internet kemudian menjadi media yang super kuat yang mampu mewujudkan hampir semua karakteristik medium teknis tadi dengan mudah.

Hal ini menyebabkan perluasan sebaran informasi dan pesan dalam komunikasi yang terjadi pada akun Facebook e100 menjadi tak terhalangi sistem penjarangan yang selektif. Wacana yang tertuang

dalam media sosial tersebut sangat beragam, isu yang disebarluaskan oleh warga pun sangat berwarna. Melalui metode formasi diskursif Foucault, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dan rujukan kepada Pemerintah Kota Surabaya dalam pengembangan dan pelaksanaan pelayanan publik bagi warga Surabaya. Hal ini didukung dengan kehadiran kotak suara online dalam bentuk media sosial yang mampu mengembangkan fungsinya sebagai pilar demokrasi dalam masyarakat informasi.

KAJIAN PUSTAKA: Internet dan Demokrasi

Kekuasaan dijelaskan oleh Manuel Castell (Castell, 2009:10) sebagai relasi kapasitas antara aktor sosial untuk mempengaruhi secara asimetris pengambilan keputusan dari aktor sosial lainnya dalam cara yang diinginkan berdasarkan keinginan, interest dan nilai. Kekuasaan dilakukan dengan cara pemaksaan dan juga melalui konstruksi atas dasar wacana melalui aktor sosial yang kemudian memberikan arah dan bimbingan dalam berpikir dan berperilaku. Hubungan kekuasaan yang dibingkai oleh dominasi tertanam dalam lembaga-lembaga masyarakat. Kapasitas relasional adalah dikondisikan namun tidak menentukan, melalui dominasi struktural. Insitusi terlibat dalam relasi kekuasaan yang mengandalkan pada dominasi yang dilakukan terhadap subyek.

Pada masyarakat berjejaring dengan internet sebagai pengantarannya, Castell menjelaskannya sebagai berikut bahwa proses legimasi yang dijelaskan oleh Habermas (Castell, 2009:12) memungkinkan negara untuk menstabilkan pelaksanaan dominasinya. Legimasi dapat diefektifkan dengan berbagai macam prosedur. Karena demokrasi merupakan serangkaian proses dan prosedur dan bukan tentang kebijakan. Jika negara melakukan intervensi dalam ruang publik dimana kepengetahuan tertentu yang berlaku di negara menginduksikan krisis legimasi karena memunculkan negara sebagai instrumen dominasi bukan menjadi lembaga perwakilan. Makna dibangun di masyarakat melalui proses kodifikasi komunikasi. Rasionalisasi kognitif memberikan dasar kodifikasi perilaku. Jadi, kemampuan masyarakat sipil untuk menyediakan konten dari kodifikasi negara melalui ruang publik—(Castell, 2009:12) mengutip apa yang disampaikan oleh Habermas (1996) bahwa jaringan untuk mengkomunikasikan informasi dan sudut pandang-- adalah apa yang menjamin demokrasi dan pada akhirnya menciptakan kondisi untuk menunjukkan kekuasaan: kekuasaan sebagai representasi dari nilai-nilai dan kepengetahuan warga dinyatakan melalui perdebatan mereka di publik. Selanjutnya Habermas (Castell, 2009:12) dengan demikian, stabilitas kelembagaan didasarkan pada kapasitas untuk mengartikulasikan kepengetahuan yang berbeda dan nilai-nilai dalam proses demokrasi melalui jaringan komunikasi.

Hadirnya internet dengan berbagai varian produknya membuat masyarakat penggunanya menemukan celah yang memungkinkan leluasa untuk bisa menyatakan pendapat dan gagasan. Pada

akun Facebook bahkan dijumpai pertanyaan “What’s Your Mind?” yang artinya adalah apa yang ada dalam benak pengguna akun media sosial tersebut. Pengguna Facebook seperti pengguna akun media sosial lainnya bebas untuk mengungkapkan apa yang sedang ada dalam pikirannya. Konsep *public sphere* yang digagas oleh Habermas sedemikian menjadi landasan kerangka berpikir mengenai forum terbuka dimana para anggota forum saling bertukar pendapat dan gagasan secara terbuka.

Public Sphere yang digagas Habermas (Edgar, 2006:124) adalah institusi sosial yang memungkinkan untuk debate secara terbuka dan rasional antara masyarakat yang tujuannya adalah membentuk opini publik. Debat ini dapat secara terbuka maupun dipertukarkan melalui surat menyurat dan bentuk lain dari komunikasi, dapat pula dimediasi oleh jurnal, surat kabar dan berbagai alat komunikasi elektronik.

Dari apa yang disampaikan oleh Habermas tersebut, maka seiring perkembangan media informasi dan komunikasi maka media digital seperti media sosial adalah salah satu bentuk perkembangan kajian terhadap *public sphere* yang digagas oleh Habermas

METODE PENELITIAN: Formasi Diskursif Foucault

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode formasi diskursif yang berdasarkan pemikiran Foucault. Pemikiran Foucault didasari bahwa realitas yang terjadi dalam konteks masyarakat mengandung unsur : *Power* atau kekuasaan, yang kedua *knowledge* atau pengetahuan dan yang ketiga, *discourse* atau wacana yang mengacu pada unsur penggunaan bahasa dalam konteks masyarakat.

Dalam kerangka pemikiran Foucault (Ida, 2004:111-116), keberadaan *power* atau kekuasaan menjadi penting karena menentukan dan mengkonstruksikan adanya realitas – realitas yang diciptakan secara subjektif, untuk kepentingan dan tujuan dari *power domination* atau kekuasaan yang mendominasi. Produksi dan reproduksi *knowledge* atau pengetahuan yang disampaikan kepada publik sebenarnya bergantung pada bagaimana pengetahuan dan kebenaran itu disampaikan. Pengetahuan dan kebenaran pada akhirnya hanyalah milik kekuasaan dominan. Kebenaran tergantung pada siapa yang menyampaikannya atau memproduksinya. *Discourse* yang digunakan oleh Foucault selain melihat pada produksi bahasa dan aturan bahasa, juga pada konteks dimana bahasa itu digunakan dan aturan tentang penggunaan bahasa dan kebahasaan itu dibuat. Dengan demikian *discourse* yang terjadi dalam realitas atau fenomena yang diamati oleh peneliti tidak dipandang sebagai sesuatu yang muncul dengan sendirinya, tetapi institusi – institusi yang ada sebagai tempat beroperasinya *discourse* bahasa tadi menjadi penting dan signifikan untuk dianalisis.

PEMBAHASAN:

a. Aksi Komunikasi Ala Masyarakat Anonim di Area Public.

Ciri khas keanggotaan dari masyarakat berjaringan adalah sifatnya yang anonim. Identitas yang anonim memungkinkan untuk saling mengingatkan demi peningkatan kualitas hidup terutama di area publik. Screenshot yang diperlihatkan oleh postingan di e100 dibawah ini:

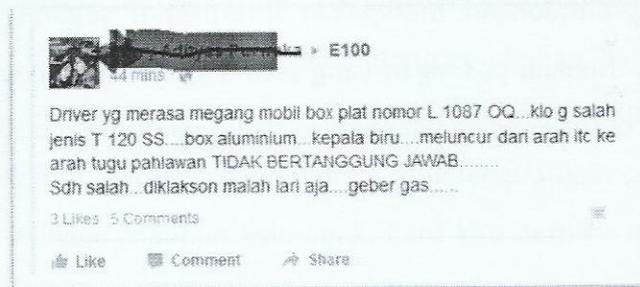


Foto 1 perilaku berkendara. Sumber akun Facebook Radio Suara Surabaya, e100.

Dalam foto 1 diatas nampak bagaimana para pengguna jalan saling mengingatkan pengguna jalan lainnya untuk tertib di jalan. Meskipun tidak dijelaskan bagaimana kesalahan dari mobil box, namun pemilik akun memberitahukan ke masyarakat luas melalui e100 bagaimana kekesalannya terhadap pemilik mobil. Sikap dan perilaku tidak bertanggungjawab adalah sebuah sikap yang sangat tidak disukai terutama di jalan raya dimana semua kendaraan melebur bersama di jalan raya. Tingkat kendaraan dan ketergesa-gesaan tidak dapat diketahui dengan pasti jika tanpa tanda khusus seperti penggunaan patwal atau sirine ambulance. Mengandalkan polisi jalan raya untuk menertibkan penggunajalan tentunya tidak dapat dipenuhi dengan perbandingan petugas dan masyarakat pengguna. Maka, jalan yang bisa ditempuh saat ini adalah pengguna saling menegur (dengan keras, ditunjukkan melalui penggunaan huruf kapital pada kata "TIDAK BERTANGGUNGJAWAB").

Perilaku saling menegur di jalan raya merupakan salah satu cara bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup secara mandiri. Salah satu kualitas hidup adalah tidak stres di jalan raya. Dalam banyak kasus, stres di jalan raya menyumbang kontribusi terhadap penurunan kualitas hidup bagi masyarakat perkotaan. Dalam kajian Habermas (Edgar, 2006:3) mengenai tindakan atau *action* adalah aktivitas yang penuh arti dan berkualitas dari seseorang. Pemikiran Habermas tersebut terinspirasi oleh pemikiran Max Weber yang membedakan antara tindakan (*action*) dan perilaku (*behavior*). Perilaku (*behavior*) adalah aktivitas manusia yang ditentukan oleh sebab tertentu seperti respon pada rangsangan dari luar dirinya. Sebaliknya *action/* tindakan adalah sebuah aktivitas manusia untuk menunjukkan diri yang bermakna terhadap orang-orang disekitarnya. Max Weber memberikan contoh pada kecelakaan sepeda. Kecelakaan sepeda itu sendiri merupakan ke-daksengajaan dan oleh karena

itu merupakan *behavior* belaka. Sedangkan respon terhadap kecelakaan tersebut, seperti tuduhan terhadap ke-dakha-an, memaan dll, adalah sebuah aksi/ *action*.

Konsep *action* menurut Habermas tersebut menjelaskan bahwa pemilik akun yang mem-posting “TIDAK BERTANGGUNG JAWAB” dalam gambar 1 merupakan salah satu bentuk aksi atau *action* yang dilakukan sebagai bentuk respon akan perilaku berkendara orang lain di jalanan Surabaya. Sikap tak bertanggungjawab seperti yang dituduhkan merupakan interpretasi sepihak akan tindakan yang dilakukan pemilik mobil pick up. Melalui posting yang secara gamblang menyebutkan nomor polisi mobil juga ada bentuk tindakan untuk menghukum secara sosial apa yang dilakukan oleh pengendara pick up.

Postingan berikut ini juga bertujuan sama, namun menggunakan dasar hukum:

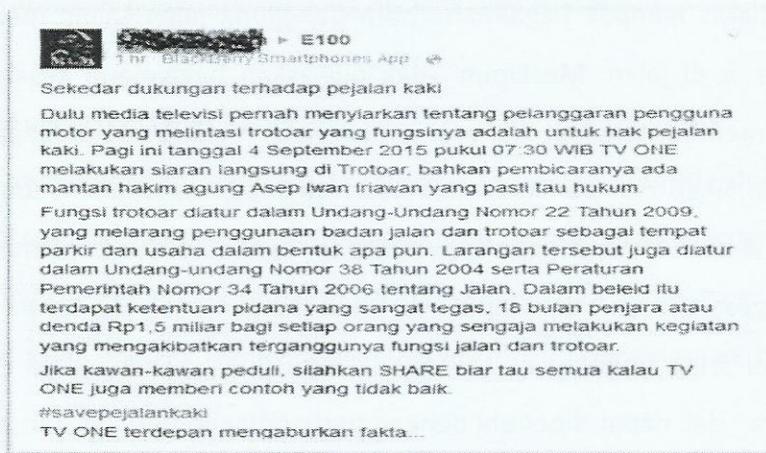


Foto 2 Hak pejalan kaki. Sumber akun Facebook Radio Suara Surabaya, e100.

Pada foto 2, pemilik akun memberikan pendapatnya bagaimana pejalan kaki seharusnya dilindungi. Kritisnya terhadap salah satu televisi swasta yang siaran di trotoar sama halnya dengan merampas hak pejalan kaki untuk menggunakan trotoar dengan aman dan nyaman. Dia bahkan menggunakan dasar hukum untuk mengajak warga untuk terbiasa menggunakan jalan raya sesuai dengan peraturan UU. Bahkan sedikit saja, pemilik akun menyebutkan bahwa media televisi nasional tersebut sedang wawancara ahli hukum, ironi.

Trotoar adalah masalah penting bagi tata ruang di perkotaan. Trotoar adalah ruang yang disediakan oleh para pejalan kaki, namun seringkali disalahgunakan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL). Pengurusan trotoar memberikan dampak sosial dan perlawanan. Dalam banyak kasus di Surabaya, Jakarta dan kota-kota lain mengundang berbagai problem berikutnya. Tuduhan ke-dakberpihakan pada

rakyat pedagang kecil merupakan dilema, namun konsistensi dari pemerintah merupakan cara untuk menunjukkan bentuk penegakan UU dan peruntukannya bagi pejalan kaki. Meskipun pada foto-2 merupakan kegiatan yang berlangsung di ibukota Jakarta, namun pos ngan tersebut sekaligus sindirian pada para elit di bidang hukum justru tidak mematuhi atau mungkin bahkan ke dakmenger an akan aturan UU tersebut. Sekligus juga mengingatkan pada masyarakat Surabaya bahwa trotoar adalah untuk pejalan kaki. Apalagi Surabaya sedang melebarkan trotoar di sepanjang jalan utama.

Manuel Castell (2009:299) menyuarakan tentang perubahan. Bahwa perubahan bisa berlangsung secara evolusioner atau revolusioner, bahkan disebutkan bahwa perubahan adalah in dari kehidupan. Perubahan sosial adalah mul dimensi, namun menuntut keberlangsungan perubahan mental yang terus menerus, baik secara individu maupun kelompok. Cara kita berpikir menentukan cara kita ber ndak. Perubahan dalam perilaku individu dan kelompok terjadi secara pelan pelan. Namun meyakinkan dan berdampak pada perubahan norma dan ins tansi pada struktur praktek sosial. Bagaimanapun juga, ins tansi adalah bentuk dari kristalisasi praktek sosial pada masa sebelumnya dan praktek sosial tersebut mengakar pada relasi kekuasaan.

Pada praktek yang ditampilkan pada gambar 2 menunjukkan kepada masyarakat bahwa menjadi sah dan benar jika ahli hukum dan media besar menggunakan trotoar bukan untuk pejalan kaki. Perubahan sosial yang ditujukan pada perubahan pola pikir masyarakat terhadap penggunaan trotoar justru diinjak-injak oleh lembaga yang menjadi panutan masyarakat. Sementara itu pada foto berikut ditampilkan bagaimana unsur lembaga hukum ditampilkan dalam pos ngan di e100:



Foto 3 Polisi pun Under The law. Sumber akun Facebook Radio Suara Surabaya, e100.

Berbeda dengan foto 2 yang menampilkan pelanggaran hukum oleh orang atau lembaga yang seharusnya memberikan panutan pada masyarakat. Pada foto 3 justru terjadi sebaliknya. Foto 3 menunjukkan bahwa hukum tidak berpihak dan dihadapan hukum semua sama sejajar. Foto 3 menunjukkan, sebagai bagian dari penegak hukum, bapak polisi yang berada di garis terdepan. Pada foto 3, foto yang menunjukkan bahwa peraturan lalu lintas diterapkan bagi semua pengguna jalan tanpa terkecuali. Semua sama dihadapan hukum meskipun bagi penegak hukum. Polisi pada gambar 3 memberikan contoh bahwa hukum tidak memihak siapapun dan semua yang berada wilayah hukum NKRI wajib mematuinya. Di kota besar seperti Surabaya, aturan untuk berhenti di belakang *stop line* sempat disosialisasikan secara serentak dan masif pada kisaran Januari-Februari 2015. Apa yang dilakukan polisi tersebut sebagai contoh ketertibatan berlalu lintas langsung dari penegak hukum.

Aturan penegakan hukum untuk aturan berhenti di belakang *stop line* sesuai UU 22/2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ). Sejak tanggal 11 Maret 2015 pengendara yang berhenti di depan *stop line* akan kena denda dengan denda maksimal Rp 500.000,-. Dari berita di Suara Surabaya.net¹ sejak aturan tersebut disosialisasikan sedakanya Satlantas Polrestabes Surabaya mencatat, hingga Januari 2015 dari 20 ribu kasus pelanggaran marka jalan, 1.200 di antaranya kasus pelanggaran *stop line*. Namun sejak Februari hingga Rabu (25/2/2015) ini turun menjadi 400 kasus khusus untuk pelanggaran *stop line*.

Teori aksi komunikasi Habermas pada buku Aker Habermas *New Perspective on Public Sphere* (Crossley & Roberts, 2004) mengatakan bahwa relasi antar individu dan negara meningkat menjadi klien atau servis customer, daripada sebagai warganegara. Individu menjadi tergantung dengan negara, kehilangan independensi sebagai individu dari peran warganegara. Dalam konteks tersebut, rakyat melihat bahwa bagaimana negara memberi contoh dalam konteks pelaksanaan ketertibatan masyarakat.

Warga Pengendara Roda Empat sebagai Penggerak Sosial

McLuhan dalam Danesi (2010: 1) mengatakan sejak media membuat informasi menjadi lebih mudah diperoleh secara meluas oleh semakin banyak orang, dunia modern menjadi termediasi, Jenis media ini juga membangkitkan adanya alienasi, kohesi atau sejenis persatuan dari masyarakat tanpa adanya batasan tertentu. Dunia modern yang *termediasi* ini semakin meluas ke mana semakin banyak orang bisa mendapatkan akses pada informasi yang sebelumnya hanya milik beberapa orang. Facebook

¹Di Lang, Pelanggaran Marka di Surabaya Turun Dras s
kelanakota.suarasurabaya.net/news/2015/147997-Di-lang,-Pelanggaran-Marka-di-Surabaya-Turun-Dras-s

e100 yang dibentuk oleh Suara Surabaya Media (SS Media) memberi kesempatan bagi warga untuk dapat menyuarkan aspirasi mereka sebeb-bebasnya. Dengan cepat, dunia *cyber* menjadi satu-satunya tempat bagaimana orang-orang bisa berinteraksi secara intelektual dan sosial.

Cyberspace is thus becoming a vital link and meeting ground for a civily engaged and politically mobilized stratum of the polity. In this regard, it fosters the emergence of multiple mini-public spheres (Peter Dahlgren dalam Ibrahim, 2011: 97).

Fenomena Kotak Suara Surabaya Online yang digerakkan melalui media sosial Facebook, ternyata berbuah pada gerakan sosial masyarakat dalam menyampaikan saran, kri k, keluhan, masukan, atau sekedar informasi dan edukasi bagi sesama warga Surabaya. Isu dan diskusi yang dijalin dalam ruang publik tersebut pun sangat beragam, mulai dari kemacetan lalu lintas, fasilitas umum, layanan bagi warga, sampai berita orang hilang dan masih banyak hal lainnya kerap menjadi isu hangat di media sosial tersebut.

Facebook e100 seakan membawa angin segar bagi semangat demokrasi melalui gerakan sosial yang militan dari warga. Banyak pakar yang menyimak peran khas gerakan sosial ini. Menurut Sztompka dalam bukunya berjudul Sosiologi Perubahan Sosial (2004:323), gerakan sosial sebagai salah satu cara untuk menata ulang masyarakat modern, sebagai pencipta perubahan sosial, sebagai actor historis, sebagai agen perubahan kehidupan politik atau pembawa proyek historis. Bahkan ada pula yang menyatakan 'gerakan massa dan konflik yang di mbulkannya adalah agen utama perubahan sosial.' Pengertian tersebut membuat wajar rasanya bagi fenomena maraknya suara-suara warga yang diserukan melalui fasilitas *posting* di media sosial Facebook e100.

Gerakan sosial sendiri memiliki de nisi yang menurut Sztompka (2004: 325) harus terdiri dari komponen:

1. Kolek vitas orang yang ber ndak bersama
2. Tujuan bersama ndakannya adalah perubahan tertentu dalam masyarakat mereka yang ditetapkan par sipan menurut cara yang sama
3. Kolek vitasnya rela f tersebar namun lebih rendah derajatnya daripada organisasi formal
4. Tindakannya mempunyai derajat spontanitas rela f nggi namun tak terlembaga dan bentuknya tak konvensional

Berdasarkan penjabaran tersebut, pola komunikasi dan interaksi yang terjadi pada akun e100 dapat dikatakan sebagai bentuk gerakan sosial yang adalah ndakan kolek f yang diorganisir secara longgar, tanpa cara terlembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat. Hal ini nampak pada isu-isu yang dibagikan sangat beragam namun semuanya bersifat membangun, mengedukasi, menginformasikan, atau bahkan dalam bentuk kri kan, masukan, laporan dan lain sebagainya. Dari hal sederhana seper info arus lalu lintas, komentar tentang cuaca, kri kan atau masukan dan saran bagi sesama pengguna jalan, peringatan untuk berha -ha , ajakan untuk ter b, laporan kehilangan, bantuan penggalangan dana, sumbangan, dan masih banyak lagi.

Kesadaran masyarakat untuk turut aktif dan saling berbagi melalui media sosial (Facebook) seperti e100 ini tentunya bukan tanpa alasan. Adanya penekanan pada gerakan sosial tadi dipicu oleh semangat demokrasi yang menjiwai bangsa Indonesia. Beberapa hal yang menarik dari gerakan dalam memanfaatkan fitur pada media sosial ini diantaranya adalah penekanan pada upaya kolektif (bersama) secara sadar untuk membangun tatanan kehidupan yang baru, adanya keinginan untuk mengubah tatanan sosial secara bersama-sama, dan upaya masyarakat Surabaya sendiri untuk mengubah norma dan nilai yang terus tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial mereka sendiri.

Partisipasi warga Surabaya melalui kotak suara online pada Facebook e100 mengandung makna penting mengenai *self-realization* (realisasi diri) yang berarti kemampuan individu dalam merealisasikan dirinya untuk mencapai prestasi. Dalam konteks ini berarti tumbuh rasa percaya diri, eksistensi di dunia maya, harga diri dan nilai-nilai yang dibanggakan oleh seorang individu dapat terungkap secara luas. Dalam makna yang lebih luas, partisipasi ini membuka kesempatan bagi warga negara untuk melibatkan diri dalam interaksi dan kompetensi yang sehat berdasarkan aturan permainan yang berlaku.

Bentuk partisipasi ini juga datang dari warga kelas menengah yang dalam konteks penelitian ini dilihat identitasnya berdasarkan *posting-an* gambar visual (foto) yang diunggah ke e100. Kebanyakan dari mereka nampak berada dalam kendaraan roda empat (mobil) sehingga dengan lebih leluasa dapat memotret kejadian-kejadian yang ada di sekitar lalu mengunggahnya.

Berikut adalah salah satu *posting-an* foto yang diunggah dari dalam kendaraan (mobil) dengan mengangkat isu tentang perilaku berkendara mobil ber-plat merah (kendaraan dinas milik pemerintah).



Foto 4. L 1735 NP ber-Plat Merah, menyer ugal-ugalan, melanggar lampu merah dan melanggar markah jalan. Sumber akun Facebook Radio Suara Surabaya, e100.

Keterangan foto dari si pengunggah:

Beberapa komentar dari kawan e100:

1. Mobil itu sering melanggar kok bos.q juga pernah lihat didaerah kertajaya arah mulyosari.
2. Plat abang maneeeh... Uripmu kok ngasus thok ae seh
3. Ojo wedi bro... Tabrak aja, itu mbl dibeli dg uang rakyat...
4. Lah yoooo..... Wong mobil iku awake dw iki yo melu "urun". Lah sg nggawe iku cek mletek e, gak rumongso ta cek gayane mbesosol ngono iku dibandani wong akeh. Wong sarap iku.
5. Gasak. Laporkan .. saja
6. Itu lah wakil rakyat kita (balasan dari si pengunggah)
7. Iki mobil sing maeng awan jam 2an hampir nyenggol aku nang a yani, juancuk wong iki, mugo kon cepet sadar
8. Hidup dari KERINGAT RAKYAT.. tp selalu merasa MAJIKANNYA RAKYAT..
9. Kiro2 ambek admine di follow up  ya?percuma lek  di terusno ambek admine....
10. tabrak ae kesuwen
11. Iki mobil dinas provinsi koyok sing due embong dw
12. Sawat en watu ae lek ugal ugalan mobil wek e rakyat iku
13. Wonge di udani ae (balasan dari si pengunggah)
14. Mene lek ketemu mane mobile di endekno sopire kon mudun mobile di obong ae...wong iku mobil sing di gae tuku ya teko duwite rakyat...mending ngobong mobile timbangane wonge....
15. Ganyang wes.

Pada foto tersebut nampak jelas bahwa pengambilan gambar diambil dari dalam mobil si pengunggah secara *candid* tepat dari belakang kendaraan dinas tersebut. Topik mengenai perilaku berkendara yang seringkali tidak mengindahkan tata tertib lalu lintas memang kerap dibahas di e100, banyak warga yang merasa gerah jika sesama warga pengguna jalan dengan seenaknya membahayakan pengendara lainnya. Melalui foto tersebut diatas, pengunggah yang berasal dari kelas menengah (bermobil, mapan secara ekonomi), menunjukkan interaksi antar-kelas yang tak terbatas dan bersyarat dalam diskusi online mereka. Hal ini nampak pada tur komen (15 komentar) pada foto tersebut yang saling sahut antara para pengguna media sosial e100.

Bagi para pengguna media sosial yang seringkali menjadi pelanggan tetap penyeteru topik bahasan pada kotak suara online e100, suara mereka dapat menimbulkan munculnya pendapat umum sebagai produk interaksi tukar-menukar simbol-simbol pemikiran yang kontroversi melalui suatu proses diskusi, yang diaplikasikan pada tur *like* dan *comment* pada setiap post yang dituliskan di dinding e100. Pendapat umum ini kemudian bersifat argumentatif, rasional berdasar fakta dan peristiwa-peristiwa yang terjadi serta isu-isu yang menyentuh kepentingan masyarakat. Dengan demikian, pendapat umum (*public opinion*) yang tercipta di dunia maya (*cyberspace*) e100 ini merupakan produk diskusi yang mengandung makna tentang ambang batas toleransi dan opimalisasi penghargaan atas produk pemikiran orang lain. Hal ini memberi penilaian tentang kompetensi pendapat umum dalam konteks negara demokrasi. Menurut Astrid dalam Sumarno & Harun (2006: 153) kompetensi pendapat umum dalam sebuah negara penganut demokrasi merupakan tulang punggung negara.

Bahasan mengenai internet sebagai alat politik yang membawa manfaat bagi aktivisme atau aktivitas politik telah banyak dikemukakan. Dalam Ibrahim (2011: 99) dikatakan bahwa kajian tersebut memperkuat pandangan bahwa internet adalah media komunikasi baru yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterlibatan warga (*the internet as a new medium of civic engagement*) dalam kehidupan politik.

For enthusiasts, the Net promises to provide new forms of horizontal and vertical communication that can facilitate and enrich deliberation in the public sphere (Ibrahim, 2011: 97).

Potensi internet dalam membangun jaringan komunikasi yang kuat serta terus-menerus ini dikatakan dapat menjelma menjadi komunitas virtual, meningkatkan kapital sosial melalui pertukaran informasi dalam dunia di internet, dan menghapuskan jarak kekuasaan antara pemerintah dan yang diperintah. Internet dalam konteks ini dapat mengatasi keterbatasan serta kendala-kendala yang mungkin menghalangi keterlibatan warga, misalnya saja masalah finansial (modal ekonomi untuk mendukung keterlibatan warga). Selain itu, internet juga berpotensi dalam memperluas peluang bagi perdebatan isu sosial, politik, ekonomi, hukum, dan seterusnya dalam sebuah tatanan masyarakat. Penyebaran informasi serta interaksi warga secara virtual ini bisa dikatakan sebagai bentuk reduksi (pengurangan) ketidakadilan sosial dalam kehidupan publik.

Gaung tentang 'ruang publik' yang didengungkan oleh Jurgen Habermas (Nurhadi, 2006), hadir untuk membedakannya dengan konsep 'ruang privat' dalam perspektif politik. Pemikiran Habermas mengenai ruang publik diklasifikasikan menjadi konsep ruang publik borjuis dan konsep ruang publik dalam kerangka demokrasi deliberatif.

Ruang publik borjuis kemudian menjadi perantara kepentingan individu (privat) dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan keluarga, yang dihadapkan dengan tuntutan-tuntutan dan kepentingan dari kehidupan sosial (publik). Hal ini sekaligus menengahi kontradiksi antara kaum borjuis dan warga biasa (Nurhadi, 2006), dalam mengatasi ketegangan antara kepentingan dan opini privat dengan kepentingan-kepentingan bersama, dimana tujuannya adalah untuk mencapai konsensus yang bersifat sosial.

Melalui e100, ruang diskusi yang terbuka ini menjadi ranah publik yang terdiri dari organ-organ informasi layaknya diskusi serius yang terjadi di media-media konvensional ternama (surat kabar, televisi, dan radio). E100 kemudian menjadi semacam balai pertemuan bagi individu-individu dengan ragam kepentingan yang awalnya bersifat privat, bergeser menjadi kepentingan bersama. Sejalan

dengan konsep ruang publik milik Habermas, media sosial Facebook e100 saat ini telah menjelma menjadi ruang diskusi kritis dan terbuka bagi semua orang.

Menariknya, pada ranah publik seper ini, warga privat (*private people*) yang umumnya berasal dari kelas menengah dengan status ekonomi mapan, turut serta secara aktif terlibat dalam diskusi virtual ini. Melalui fitur dan fasilitas yang tersedia pada media sosial Facebook e100, mereka (*middle class people*) seringkali mengunggah foto-foto berisikan kritikan, masukan dan bahan diskusi yang bertujuan demi kepentingan umum, milik publik. Kelekatan, kepedulian, atau sikap acuh yang biasanya melekat pada individu privat seper yang dikatakan (Nurhadi, 2006), sangat berbeda dengan yang terjadi pada ruang publik virtual e100. Fenomena diskusi virtual melalui kotak suara Surabaya online e100 ini seakan mempertemukan individu dan kelompok yang dapat membentuk opini publik, menyuarakan aspirasi mereka, berekspresi langsung terhadap kebutuhan dan kepentingan mereka, bahkan tak menutup peluang untuk mempengaruhi tatanan sistem dan norma sosial masyarakat.

Kehadiran media sosial seper Facebook memang tak dapat dipungkiri telah membawa beragam dampak pada kehidupan sosial bermasyarakat. Pergeseran selera sebuah generasi yang disebut Tapsco (2009) sebagai '*the Net Generation*' atau '*Digital Natives*' dalam pola-pola komunikasi yang mereka kembangkan sendiri melalui teknologi digital seper ini seolah telah mengubah dunia. Tak heran jika muncul harapan bahwa Facebook e100 juga dapat menjadi bagian dari upaya membangun 'kapital sosial' bagi generasi Net, modal hidup bersama dalam sebuah masyarakat madani yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadaban (Ibrahim, 2011: 102). Dimana dalam kotak suara online tersebut terdapat juga proses deliberasi, perbincangan, dialog, diskusi, dan berbagi.

Facebook.com sebagai situs jejaring sosial memiliki cukup banyak fitur dan fasilitas bagi penggunaannya. Penggunaan homepage lengkap dengan fasilitas deskripsi, gambar, dan dinding pesan yang senyaman terbuka bagi pengguna internet. Melalui Facebook e100 gerakan sosial masyarakat Surabaya semakin dilanggengkan. Hal ini merujuk pada adanya hubungan antara internet dan demokrasi, antara sistem jaringan dan kebebasan berpendapat serta mengorganisasikan diri secara independen di dunia maya.

Suara Tarif Parkir

Facebook e100, menciptakan adanya ruang baru bagi masyarakat untuk memperbincangkan permasalahan kota yang dihadapainya. Tidak hanya sekedar pada menginformasikan, namun juga berdiskusi hingga mengarah pada wacana baru. Seper halnya yang perbincangan oleh Pengguna fasilitas parkir tepi jalan umum di Surabaya, beberapa mengunggah beberapa foto terkait karcis parkir yang mereka dapatkan, Hal tersebut dikarenakan tidak sesuainya tarif parkir yang tertera di karcis

dengan harga yang dibebankan kepada mereka. Eka Angraini misalnya, pada gambar yang diunggahnya pada 31 Agustus 2015 tampak adanya “stempel” tambahan pada karcis tersebut dengan harga 3000 rupiah dan terdapat biaya tambahan untuk helm yang digunakan.

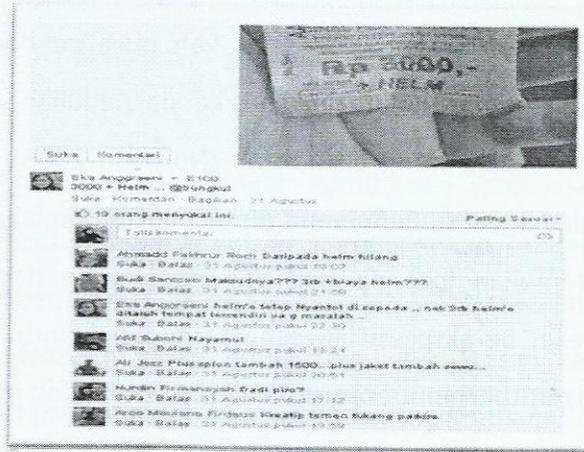


Foto 5 ke daksesuaian tarif parkir yang diunggah oleh Eka Angraini. Sumber Akun Facebook Radio Suara Surabaya, e100

Tak hanya Eka Angraini saja, beberapa anggota dari facebook e100 juga terlihat mengunggah ke daksesuain tarif parkir yang didapatkannya. Berikut ini beberapa foto lainnya yang berkaitan dengan modi kasi tarif parkir.

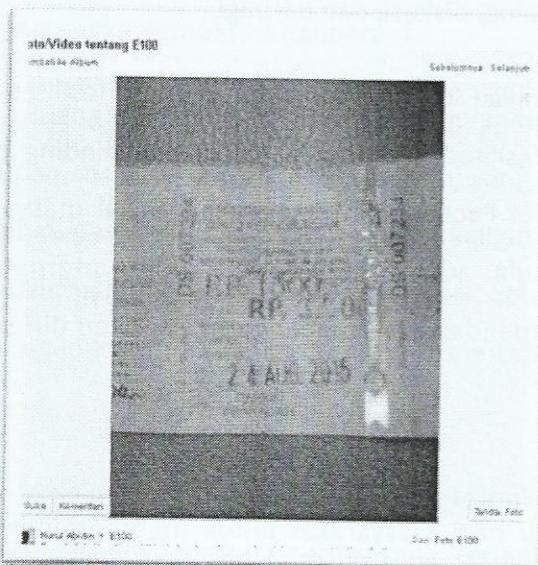


Foto 7. Modi kasi tarif parkir 2. Sumber akun Facebook Radio Suara Surabaya, e100

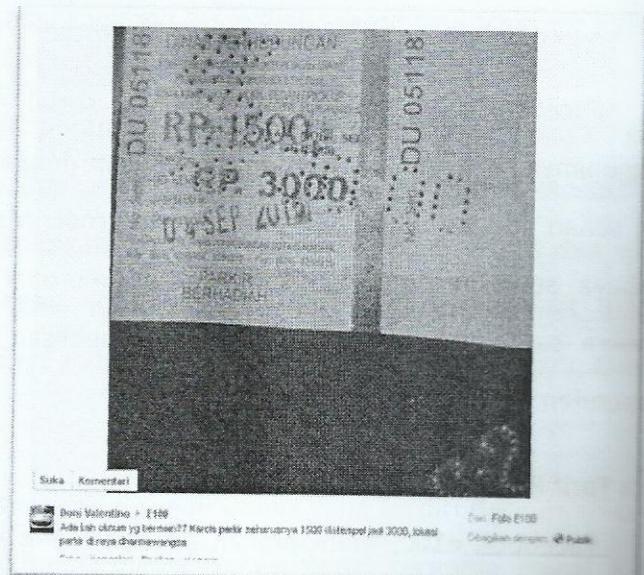


Foto 6. Modi kasi tarif parkir 1. Sumber akun Facebook Radio Suara Surabaya, e100

Diskusi ke daksesuai tarif parkir yang tertera di karcis dan yang biaya yang harus dibayarkan tetap menjadi perha an. Tanggal 6 September 2015 Anto. C Abimantoro kembali memposting perubahan tarif parkir yang “dibuat resmi” oleh petugas parkir.

Irit biaya cetak karcis parkir – menjadi judul dari *postingan* yang dibuat oleh Anto tersebut. Karcis resmi dengan no seri DS 097394 tertera tari parkir di tepi jalan umum senilai Rp 1500, namun pada karcis tersebut itu pula berstempelkan harga 3000 rupiah,



Foto 8 Modifikasi tarif parkir 1. Sumber akun Facebook Radio Suara Surabaya, e100.

Akun *facebook e100*, sebagai sebuah ruang publik menjadi arena pengakuan kembali atas kemanusiaan seseorang yaitu dihargai pendapatnya, Media sosial, memberikan ruang kepada siapa saja untuk dapat masuk dan turut berbicara tanpa ada tekanan dan mengarahkan pada kesepakatan pragmatis. Oleh Habermas sendiri dikatakan ruang publik “*as a domain of uncoerced conversation oriented toward a pragmatic accord*” (Habermas, 1962)

Komentar yang diberikan masyarakat atas perbedaan tarif parkir tersebut juga beraneka ragam. Seper misalnya Retya Wanto, ia menuliskan tentang tanggungjawab yang harusnya dilakukan oleh pihak terkait dan tantangan kepada dinas tersebut untuk ber ndak seper kota – kota lainnya yang menggunakan sistem parkir elektronik

Retya Wanto kerjasama dengan dinas parkir. Kalau dinas parkir gak mau mengakui, coba kalau berani buat parkir elektronik seper DKI, kelakon keluarga dinas parkir gak makan enak. Malah di kedungdoro 3000 karcis habis, padahal jam 10 pagi (dalam akun e100, 5 September 2015)

Berbeda dengan Reyta Wanto, Dwi Setya justru memperkuat *postingan* warga terkait kasus tersebut dengan mengunggah foto karcis yang dimilikinya dan menceritakan pengalamannya yang harus membayar 3000 rupiah untuk parkir di rumah sakit Siloam jalan Gubeng, padahal karcis yang didapatnya tertulis tari parkir 500 rupiah.

Dwi Setya Motor 500 jadi 1000'tukang parkir e narik e 3000(allasan:kalo tak tarik 1000 sesuai tulisan q gak ba mas) pellataran parkir silloam hospital jl.gubeng. (dalam akun e100, 5 September 2015)



Foto 9 Modi kasi karcis yang dialami Dwi Setya. Sumber akun Facebook Radio Suara Surabaya, e100

Adanya media baru dalam penciptaan ruang publik yang memungkinkan siapa saja mendiskusikan kepen ngan untuk membentuk opini dan kehendak bersama. Kondisi – kondisi diatas itulah yang oleh Habermas dikatakan : pertama, bahwa se ap warga mampu berkomunikasi dan terhubung dan memiliki hak yang sama dalam par sipasi di ruang publik (dalam hal ini melalui facebook e100). Kedua, dak adanya tekanan, atau terciptanya kondisi yang egaliter, memperlakukan masing – masing pribadi sebagai individu yang otonom dan bertanggungjawab dan bukan sebagai bagian dari kepen ngan tertentu. Ke ga, adanya aturan bersama yang melindungi proses komunikasi dari tekanan dan diskrimina f, sehinhgga argument yan glebih baik menjadi dasar komunikasi.

Dalam konteks Foucault, ruang publik yang tercipta oleh melalui akun e100 membentuk sebuah wacana, mengkonstruksi peris wa = peris wa tertentu. Foucault menganggap kekuasaan yang tercipta dak hanya dimiliki oleh negara, namun se ap dari anggota akun tersebut memiliki kekuasaan tersebut. Melalui wacana yang dihadirkan, khususnya terkait ke daksesuaian tarif parkir tersebut, mereka mengontrol, pemikiran, keyakinan dan ndakan individu lain. Kekuasaan, yang dalam hal ini informasi terkait tarif parkir menciptakan pengetahuan, pengetahuan dan kekuasaan saling mempengaruhi secara langsung satu sama lain. Wacana menagatur tidak hanya apa yang akan dikatakan melainkan juga siapa yang dapat berbicara, dimana dan kapan.

Wacana ke daksesuaian tarif parkir akan membentuk kategorisasi secara perlahan –lahan :: Pertama, adanya ke daksesuaian tarif parkir pada karcis yang dikeluarkan oleh Dinas Perhubungan tersebut. Kedua, Penyalahgunaan karcis parkir oleh “petugas parkir” dengan membuat stempel sendiri

yang menutupi tulisan tarif asli yang tertera pada karcis atau modi kasi biaya (parkir + helm) , Ke ga ke daktegasan Dinas Perhubungan selaku dinas yang bertanggungjawab, Keempat, keenganan masyarakat untuk memperpanjang perdebatan dengan petugas parkir terkait perbedaan biaya yang tercantum, Kelima bahwa ke daksesuaian tarif parkir telah terjadi di beberapa tempat dan fasilitas umum seperti taman kota, pasar, pusat perbelanjaan dan tepi jalan pada umumnya.

Kesimpulan:

1. Dalam masyarakat berjejaring dimana pada era informasi ini internet memegang peran utama sebagai pembentuk jaringan maya, identitas peserta komunikasi yang anonim dan setara memungkinkan mereka untuk dapat mengatakan apapun yang ingin dikatakan tanpa rasa takut. Dalam e100 mereka berbicara tidak sekedar meluapkan apa yang dipikirkan namun lebih daripada itu sebagai bentuk aksi komunikasi yang mengajak untuk perubahan sosial.
2. Masyarakat kelas menengah memberikan kontribusi dalam keterlibatan pada pelayanan publik. Meskipun tidak ada solusi praktis yang dapat diterapkan dalam masyarakat luas namun gerakan warga yang memanfaatkan e100 untuk berbagi informasi jalanan menjadikan akun ini sebagai ruang untuk saling memberikan masukan.
3. E100 tidak menggambarkan cita-cita public sphere Habermas. Habermas bercita-bercita untuk dapat mengubah tata struktur sosial masyarakat melalui diskusi terbuka antara rakyat dan negara. Pada akhirnya e100 sebagai wadah untuk saling mengedukasi antara warga yang mampu untuk menggulirkan opini masyarakat demi kepentingan bersama.

Daftar Pustaka

- Castell, M. (2009). *Communication Power*. New York: Oxford University Press.
- Crossley, N., & Roberts, J. M. (2004). *After Habermas New Perspectives On Public Sphere*. Blackwell.
- Danesi, Marcel. (2010). *Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Edgar, A. (2006). *Habermas The Key Concepts*. New York: Routledge.
- Holmes, D. (2012). *Teori Komunikasi - Media, Teknologi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extension of Man*.
- Ida, Rachmah. (2014). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ibrahim, Subandy, Idi. (2011). *Kritik Budaya Komunikasi: Budaya Media, dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Habermas, Jurgen. (1962). *The Structural Transformation of The Public Sphere* (tran. Thomas Burger, 1989). *An inquiry into Category of Bourgeois Society*. MIT Press. Cambridge.
- Nurhadi. (2006). *Teori Kritis Jurgen Habermas*. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Sumarno & Harun, R. (2006). *Komunikasi Politik sebagai Suatu Pengantar*. Bandung: Mandar Maju.
- Sztompka, Piotr. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Tapsco , Don. (2009). *Grown Up Digital*. PT Gramedia Jakarta, Jakarta